

BAB III
ADAT GANJUR DI EMPAT DESA
DI KECAMATAN LAREN

A. DASAR DAN TUJUAN GANJUR

"Ganjur" dikenal masyarakat kecamatan Laren dengan istilah "ndudut mantu", kalau menurut bahasa Jawa umumnya adalah "Melamar" yang artinya meminta untuk dijadikan pendamping dalam hidupnya. Oleh karena itu "Ganjur" dilaksanakan sebelum pernikahan. Sedangkan tradisi adat "Ganjur" adalah pihak wanita melamar pihak laki-laki untuk dijadikan suami. Mengingat mitos jaman dahulu sekitar tahun 1640-1665, kedua putra bupati Lamongan pertama dilamar oleh putri bupati Kediri, jadi ceritanya sama-sama kembar akan dijodohkan, akan tetapi hal tersebut tidak sampai terjadi sebab bupati Lamongan menolak lamaran tersebut. Dengan demikian mitos tersebut sebagai dasar adat "Ganjur", akibat dari adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan menjadi perawan tua.

1. Dasar "Ganjur"

Ganjur yang dilaksanakan oleh masyarakat pada dasarnya merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah "Nuli-nuli wong kuno" (Mengikuti ajaran

orang-orang dahulu), dimana pelaksanaan "Ganjur" tersebut merupakan upaya pelestarian nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, khususnya masyarakat kecamatan Laren yang masih tetap melaksanakan adat "Ganjur". Dimana pelaksanaannya tersebut merupakan upaya pelestarian dari "Wong Kuno" atau nenek moyang, sampai mentradisi turun temurun sampai sekarang. Akan tetapi perlu diketahui tradisi ini dulu menurut penuturan Bapak Kasman dari desa Karang Tawaar mengatakan bahwa tradisi "Ganjur" tersebut masih ada kultur animisme dan dinamisme. Terbukti adanya tempat yang dikeramatkan.¹ Sedangkan arti dari tempat keramat adalah suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi oleh orang yang tidak berkepentingan, meskipun berkepentingan tidak boleh sembarangan di tempat itu.² Dan ada juga yaitu bersih desa (sedekah bumi). Untuk saat ini hal-hal tersebut sudah tidak dilakukan lagi, sebab masyarakat semakin berkembang, dikatakan dalam bukunya Soerjono Soekanto : Bahwa perubahan-perubahan tersebut memerlukan waktu lama dan diikuti oleh rentetan-rentetan perubahan

¹ Bapak Kasman. Wawancara. Tanggal 25 April 1995.

² Prof. Dr. Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat, Hl.244.

kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa ada rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usah-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.³

Dengan demikian kultur dalam bentuk sesaji atau hal-hal yang berbau mistik sudah ditinggalkan, dikarenakan evolusi perubahan dari waktu dan jaman. Untuk saat ini tradisi adat "Ganjur" masih tetap dipergunakan, sebab tradisi "Ganjur" salah satu kebiasaan yang dilaksanakan sampai turun temurun. Menurut penuturan dari seorang tokoh masyarakat mengatakan sebagai berikut :

"Pancen bener seng dadi dasare "Ganjur" iku sakjane ngono minuruti kebiasaane wong tuwo biyen bakale ora dadi kekarepane ing dene ngelamar, mergane ganjur wes dadi kebiasaane wong kecamatan Laren".

Artinya :

"Memang benar yang menjadi dasar "Ganjur" itu

³ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, Jakarta, 1990, Hal.345.

sebenarnya adalah menuruti kebiasaan orang tua terdahulu, kalau tidak melaksanakan kebiasaan orang tua dahulu akibatnya tidak terpenuhi keinginannya untuk melamar, sebab "Ganjur" sudah menjadi kebiasaan masyarakat kecamatan Laren".

Dengan demikian dasar adat "Ganjur" di kalangan kecamatan Laren memang masih dilaksanakan hingga saat ini, sehingga mereka percaya bila tidak melaksanakan "Ganjur" akan menjadi perawan tua. Sebab suatu kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dalam pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan paham-paham yang terintegrasi ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. Dongeng dan aturan-aturan itu biasanya dianggap bersifat keramat, dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu religi.⁴

2. Tujuan "Ganjur".

Semua aktifitas hidup manusia dalam gerak tata laku perbuatannya senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya. Seperti halnya adat "Ganjur" yang mempunyai tujuan untuk mengikat seorang laki-laki untuk dijadikan suami. Sedangkan pada umumnya

⁴ Ibid.

yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pulau Jawa adalah pihak laki-laki melamar pihak perempuan untuk dijadikan istri. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa "Ganjur" merupakan tradisi yang unik dan nyata di wilayah Jawa ini.

Selain daripada itu Tujuan "Ganjur" adalah menghindari akibatnya yaitu perawan tua bagi si wanitanya. Oleh karena itu "Ganjur" harus dilaksanakan bagi masyarakat kecamatan Laren umumnya, dan di empat desa sampel penelitian khususnya.

B. PELAKSANAAN GANJUR

Dalam pelaksanaan adat "Ganjur" ini, sebelumnya mempunyai aturan-aturan tertentu. Untuk itu penulis akan menjelaskan tentang pelaksanaan "Ganjur" sebagai berikut :

1. Sebelum diadakan lamaran "Ganjur"

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Laren, bebas dalam memilih calon mempelai atau jodoh bagi putra putrinya, orang tua hanya merestui atau meneruskan hubungan mereka, namun perlu diketahui bahwa mereka masih terikat dengan adat kebiasaan yaitu memilih atau menjodohkan anak mereka. Mereka lebih mendukung kalau lebih baik mencari calon menantu dari tetangga disekitarnya, alasannya lebih dahulu mengetahui

bagaimana tingkah laku kepribadian dan akhlaq yang bersangkutan. Namun itupun bisa berlanjut kejenjang pernikahan bila mereka (pihak laki-laki dan wanitanya) saling menyukai dan mencintai. Apabila yang terjadi pada mereka atau keduanya sama-sama atau ada yang tidak menyukai calonnya maka dengan kata-kata manislah yang digunakan untuk menolak si calon tersebut. Namun perlu diketahui disini tidak ada paksaan dari calon mempelai wanita untuk menganjur, hanya satu kerelaan dari keduanya.⁵

Kemudian langkah selanjutnya dari pihak wanita datang kepihak laki-laki untuk mengadakan "Rembukan" maksudnya dari keluarga pihak wanita meminta kepastian untuk menanyakan atau menawarkan pada calon mempelai laki-laki, maka langsung diadakan "Mbokor" yang bertujuan mengadakan musyawarah atau berunding antara keluarga pihak laki-laki dan pihak wanita yakni membicarakan tentang rencana pelaksanaan "Ganjur" (Penentuan waktu untuk datang melamar si bujang).

Selanjutnya setelah diadakan "Mbokor", maka langkah berikutnya disusun dengan pendekatan. Pendekatan ini tidak berlangsung lama. Apabila keluarga pihak

⁵ Bapak Mujiono. Tokoh Masyarakat Desa Karang Tawar, Wawancara. Tanggal 25 April 1995.

wanita sudah datang ke rumah pihak laki-laki, maka keluarga pihak laki-laki membalas datang ke rumah pihak wanita. Selain itu, kedua orang tua mempelai menetapkan atau menentukan acara peminangan "Ganjur" secara resmi.⁶

2. Pelaksanaan peminangan ganjur secara resmi.

Dalam adat masyarakat kecamatan Laren, apabila dua insan yang sudah saling mencintai serta menjalin hubungan dan kedua orang tua memperoleh kesepakatan, langkah selanjutnya adalah :

- a. Mengumpulkan sanak saudara dan kedua orang tua dari pihak wanita.
- b. Mengumpulkan sanak saudara dan kedua orang tua dari pihak laki-laki.

Berkumpulnya dua kerabat tersebut sangat penting sebab mempunyai tujuan untuk mengadakan rapat adat dan sebagian besar bertempat dirumah pihak laki-laki. sedangkan pihak yang terlibat dalam rapat adat adalah sanak saudara dan kedua saudara dari pihak wanita dan pihak laki-laki saling bertukar pendapat dan sedikit berdebat antara satu dengan yang lain, dalam hal ini membahas tentang "Nogo Dino" atau penentuan hari pelaksanaannya.

⁶ Bapak Ikhsan, Pelaku Ganjuran. Wawancara. Tanggal 26 April 1995.

tujuan kulo lan sanak keluarga meriki bade nglamar (Nyuwun) putranipun panjenengan, dene ditampi nggeh matur nuwun, dene mboten ditampi nggeh mboten menopo.

Artinya

: Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu saudara sekalian sebelumnya saya minta maaf, tujuan saya dan keluarga kesini akan meminta kesediaan putra anda jadi menantu, Jika itu diterima saya ucapkan terima kasih, akan tetapi jika lamaran tersebut tidak diterima tidak apa-apa.

Jawaban dari pihak keluarga laki-laki sebagai berikut :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak-bapak lan ibu-ibu sederek ingkang rawuh dateng meriki, kulo wakil saking pihak jaler ngaturaken matur nuwun kerawuhanipun dateng meriki. Sarene lamaranipun yugane panjenengan kulo tampi, dados sasi ngajeng kulo tembusi dinten menopo lan wulan menopo engkang sahe.

Artinya : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak-bapak dan ibu-ibu dan saudara sekalian yang menghadiri disini kami wakil dari keluarga pihak laki-laki mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. Adapun lamaran anak (putri) anda kami terima jadi dalam waktu dekat akan kami beritahukan tanggal dan bulan apa yang baik.

Sedangkan sebelum menjawab diterima atau tidaknya lamaran, orang tua si bujang bertanya terlebih dahulu untuk mendapatkan ijinnya, meskipun sebelum diadakan peminangan resmi mereka berdua sudah saling kenal, maka dalam menerima juga membutuhkan waktu yang lama. Apabila lamaran tersebut disetujui calon mempelai laki-laki, maka diterima. Setelah itu barulah keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak wanita membicarakan masalah selanjutnya yaitu kapan pelaksanaannya. Dalam hal ini penentuan kapan di langungkannya pernikahan yang akan datang. Untuk itu diperlukan perhitungan "Nogo Dino" hal ini seperti juga salah satu kepercayaan masyarakat.⁸

Adapun mengenai barang yang dibawah dalam acara

⁸ Bapak Samiat, Mudin Desa Laren, Wawancara, Tanggal 27 April 1995.

lamaran tidak dibatasi, maksudnya tergantung dari kemampuan pihak wanitanya, yang jelas ada hal yang paling khusus sebagai syarat pembekalan dalam pelaksanaan "Ganjur" adalah makanan matang dan makanan mentah, adapun tujuan dari kesemuanya tersebut supaya pihak laki-laki tidak perlu lagi repot-repot memasak. Untuk kesemuanya itu yang menanggung adalah keluarga tihak wanita sebagai pelaku adat "Ganjur". Sedang barang (Bekal) yang dibawa dalam pelaksanaan "Ganjur" adalah sebagai berikut :

- a. 100 biji lemet
- b. 2 Jeblok, Gemblong (tetel)
- c. 15 Cengkeh pisang
- d. 1 dosin wingko
- e. 5 kilo gram gula pasir
- f. 1 kilo gram kopi
- g. 1 stang rokok
- h. 1 baron nasi
- i. 6 panci bumbu jangkep (lengkap)
- j. 5 kilo gram ketan.

Jika dari pihak keluarga wanitanya mampu maka tidak terbatas bekal yang dibawanya seperti daging sapi atau daging kambing, akan tetapi sebaliknya yang tidak mampu adalah hanya membawa ala kadarnya (sekedarnya)

yang persyaratannya terpenuhi seperti makanan matang dan mentah.⁹

C. UNSUR BUDAYA ANIMISME DAN DINAMISME.

Unsur budaya yang terdapat dalam adat "Ganjur", merupakan peninggalan nenek moyang, sedangkan unsur budaya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Unsur Budaya Animisme.

Bahwasanya masyarakat kecamatan Laren Kabupaten Lamongan pada umumnya di Empat desa sampel penelitian pada khususnya, pada masa dahulu di tahun 1970 masih percaya adanya roh-roh halus atau makhluk halus, seperti halnya "Bokor". "Bokor adalah tempat air suci berisikan kembang yang dianggap masyarakat setempat sebagai air suci. Air suci tersebut bertujuan sebagai syarat dalam pelaksanaan "Ganjur", sedangkan air suci tersebut untuk pengikat awal. Selanjutnya memberikan bekal-bekal makanan, baik itu makanan mentah atau matang yang dibawa oleh keluarga pelamar.

2. Unsur Budaya Dinamisme

Sedangkan kepercayaan mereka terhadap tempat-tempat yang dikeramatkan yang bertujuan untuk mengundang

⁹ Ibu Maisyaroh. Ibu Rumah Tangga. Wawancara. Tanggal 27 April 1995.

para danyang, menurut kepercayaan mereka satu tempat yang dijaga oleh danyang-danyang (singit) tersebut harus dipelihara maksudnya memberikan sesaji supaya dijauhkan dari balak atau musibah.

Dengan demikian maka dalam "Ganjur" pada tahun 1970 hal-hal tersebut masih aktif dilaksanakan sebelum atau dalam pelaksanaannya, itu semua merupakan kepercayaan lama bangsa Indonesia.

Setelah Islam masuk ke daerah kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, maka perkembangan Islam mempengaruhi kepercayaan masyarakat semula walaupun memerlukan waktu yang lama, terbukti kepercayaan mereka tentang animisme dan dinamisme masih tetap melekat di hati mereka. Dengan demikian unsur budaya animisme dan dinamisme masih melekat dikarenakan kepercayaan paling awal yang diyakini masyarakat, tidak heran kalau mereka mengakui ajaran Islam akan tetapi belum bisa meninggalkan kebiasaan lama tersebut. Dan sekitar tahun 1970-an masyarakat sebagian sudah bisa meninggalkan hal-hal yang berbau unsur budaya animisme dan dinamisme, khususnya di daerah sampel penelitian sudah tidak melakukan hal-hal tersebut.

Perubahan-perubahan kecil yang diikuti secara lambat yang dinamakan evolusi. Sedangkan yang dimaksud

diatan adalah perubahan dengan sendirinya tanpa mengenal waktu. Adapun perubahan yang dialami oleh masyarakat adalah bahwa masyarakat sudah bisa meninggalkan unsur-unsur budaya animisme dan dinamisme kecuali adat "Ganjur". Terbukti tempat-tempat yang dikeramatkan seperti pohon besar yang terdapat di desa Laren dan danau kecil di desa Gampang Sejati, sedangkan di desa Godog mengeramatkan pohon besar dan di desa Karang Tawar yang dikeramatkan adalah makam tua.¹⁰ Hal-hal tersebut sudah ditinggalkan apalagi kegiatan bersih desa (Sedekah bumi) itu semua mereka tinggalkan sebab masyarakat mengalami perubahan melalui faktor situasi dan kondisi atau keadaan masyarakat setempat sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian tanpa disadari akan mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap peninggalan nenek moyang dan diikuti oleh cara berfikir memahami ajaran Islam.

Sedangkan adat "Ganjur" masih tetap dimiliki atau dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Laren pada umumnya dan di empat desa khususnya. Sebab Ganjur salah satunya adat tradisi yang masih bertahan dan mempunyai kepercayaan yang mendasar terhadap dongeng, karena

¹⁰ Bapak Hamid, Kaur Kesra Desa Laren, Wawancara, Tanggal 25 April 1995.

dongeng juga dianggap sebagai endapan daari kepercayaan umum dalam masyarakt.¹¹ Terbukti tanpa disadari masyarakat masih mempunyai rasa percaya terhadap mitos (dongeng) nenek moyang, sehingga jika nanti ditinggalkan maka berakibat menjadi perawan tua bagi wanitanya.

Dengan demikian sedikit banyak tradisi "Ganjur" masih diselimuti oleh pengaruh nenek moyang dahulu. Selain itu akibat dari adat tersebut bila tidak dilaksanakan akan menjadi perawan tua. Lebih ringkasnya unsur-unsur budaya dalam bentuk sesaji sudah ditinggalkan, kecuali "Ganjur".

¹¹ Ibid.